

draft makalah

## Melampaui Batas

Pandangan Selintas tentang Lokalitas

Hawe Setiawan

MANAKALA orang berbicara tentang lokalitas sesungguhnya sedang diandaikan adanya tapal batas. Dengan merentangkan demarkasi imajiner, dibayangkanlah semacam domain-domain politis dan kultural: "yang lokal" dan "yang nasional" atau "yang lokal" dan "yang global". Dalam hal ini, manusia agaknya seperti singa yang suka memancarkan air seni di titik-titik tertentu untuk menandai batas-batas wilayah kekuasaannya sekaligus memberikan semacam aba-aba kepada setiap pendatang yang hendak memasukinya. Dengan begitu, "di sini" ada "orang dalam" sedangkan "di sana" ada "orang luar".

Cukup lama kita berfikir seperti itu dalam upaya melihat kebudayaan, tak terkecuali menyangkut aspek sastranya. Dalam hal ini, barangkali sejak zaman Ki Hajar Dewantara, istilah "daerah" dan "nasional" menjadi sangat signifikan dalam formulasi gagasan tentang kebudayaan. Dengan sejenis logika biner (*binary logic*), "kebudayaan nasional" antara lain dirumuskan sebagai "puncak-puncak kebudayaan daerah", seperti halnya "bahasa nasional" antara lain dirumuskan sebagai ranah linguistik yang dapat diperkaya oleh "bahasa daerah". Begitu pula di satu pihak ada "sastra Indonesia" sedang di pihak lain ada "sastra daerah". Jika harus diteruskan, pembelahan seperti ini tentu akan sangat panjang.

Jika kini kita merasa perlu meneruskan diskusi tentang lokalitas, terutama dalam kaitannya dengan kreativitas di bidang sastra, masalah penting yang kita hadapi kiranya terletak pada cara kita menanggapinya: apakah garis batas itu merupakan titik akhir ataukah titik tolak?

Dalam konteks historis, gagasan tentang "yang nasional" di tempat kita jelas lahir dari suatu kreativitas intelektual untuk merumuskan diri sendiri sebagai negasi terhadap rumusan identitas yang ditanamkan oleh imperialisme Eropa. Secara kreatif orang Indonesia membayangkan adanya sesusun domain bersama dan sebetuk identitas bersama yang disebut "Indonesia". Betapapun kaburnya formulasi tentang keindonesiaan (dan kedaerahan, sebetulnya), sebagaimana yang antara lain tercermin dari polemik kebudayaan pada dasawarsa 1930-an, kehendak untuk merumuskan diri sendiri itu kian tegas terutama melalui Spirit Bandung pada dasawarsa 1950-an yang menandai bangkitnya bangsa-bangsa baru di kawasan Asia dan Eropa.

Telaah Edward Said menjadi sangat relevan dalam hal ini. Misalnya, dalam esainya, "Yeats and Decolonization" yang dimuat dalam bungarampai *Nationalism, Colonialism and Literature* (1990) suntingan Seamus Deane, ia menandai dua momen penting dalam proses gerakan kebangsaan: momen nasionalis (*nationalist*) dan momen liberasionis (*liberationist*). Pada momen pertama, upaya kolektif terarah pada

penegasan jati diri bersama sebagai resistensi atas imperialisme, sedangkan pada momen kedua upaya kolektif terarah pada kemerdekaan subjek yang dulu terjajah setelah mengalami dekolonisasi. Hal ini amat penting manakala kita, sebagaimana Said, menyadari adanya hal yang sesungguhnya paradoksal dalam setiap nasionalisme:

*A great deal, but by no means all, of the resistance to imperialism was conducted in the name of nationalism. Nationalism is a word that has been used in all sorts of sloppy and undifferentiated ways, but it still serves quite adequately to identify the mobilizing force that coalesced into resistance against an alien and occupying empire on the part of peoples possessing a common history, religion, and language. Yet for all its success in ridding many countries and territories of colonial overlords, nationalism has remained, in my opinion, a deeply problematic ideological, as well as sociopolitical, enterprise. At some stage in the antiresistance phase of nationalism there is a sort of dependence between the two sides of the contest, since after all many of the nationalist struggles were led by bourgeoisies that were partly formed and to some degree produced by the colonial power; these are the national bourgeoisies of which Fanon spoke so ominously. These bourgeoisies in effect have often replaced the colonial force with a new class-based and ultimately exploitative force; instead of liberation after decolonization one simply gets the old colonial structures replicated in new national terms. (hal. 74)*

Dengan kata lain, para penganjur nasionalisme, hingga batas tertentu, dapat dikatakan sebagai anak-anak imperialisme itu sendiri. Mereka terdidik, terlatih dan terasuh dalam tata kehidupan yang dimapankan melalui imperialisme. Tidaklah mengherankan jika pada gilirannya, ketiga ketergantungan pada imperium asing yang begitu lama mengeksploitasi negeri mereka, seringkali mereka seakan hanya menggantikan tempat yang dulu diduduki oleh kaki tangan imperialisme. Gagasan-gagasan tentang "yang nasional", misalnya, acapkali terasa sebagai rintangan baru bagi ungkapan-ungkapan yang disebut ---dari perspektif pusat kekuasaan--- "provinsialis" atau "kedaerahan". Namun, pada saat yang sama, di lingkungan yang disebut "daerah" pun acapkali timbul kecenderungan serupa: pemapanan suatu ragam bahasa daerah, misalnya ---yang sesungguhnya sudah dimulai sejak zaman imperialisme itu sendiri---, tidak mustahil ikut menghambat ungkapan-ungkapan yang disebut "dialek".

Sekadar contoh, kita dapat memperhatikan kedudukan karya sastra dalam bahasa daerah atau bahasa etnis. Di Jawa Barat, misalnya, terdapat sejumlah penulis yang berkarya dalam bahasa Sunda, dan ada pula yang berkarya dalam bahasa Tionghoa. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga terdapat penulis yang berkarya dalam bahasa Jawa, sebagaimana di Bali dan Lampung terdapat penulis yang berkarya dalam bahasa daerah masing-masing. Di antara mereka ada yang pada saat yang

sama juga menulis dalam bahasa Indonesia (Acep Zamzam Noor adalah salah satu contohnya). Namun, sejauh ini, keberadaan mereka seakan-akan dilihat sebagai domain yang berada di luar kerangka sastra Indonesia.

Selama zaman Orde Baru, sebagai contoh lainnya, mungkin tak banyak orang Indonesia yang mengenal atau memperhatikan Lin Wan Li. Ia lahir, besar dan tinggal di Bandung, dan menulis cerita pendek dalam bahasa Tionghoa. Bukunya terbit di Hong Kong. Saya sendiri baru bertemu dengan pengarang itu akhir-akhir ini dalam sebuah forum diskusi kecil yang diselenggarakan oleh Komunitas Sastra Tionghoa Indonesia. Selama lebih dari tiga dasawarsa, pengarang Indonesia yang menulis dalam bahasa Tionghoa tidak mendapatkan saluran yang leluasa untuk mengumumkan tulisannya di sini, sekalipun mungkin untuk komunitasnya sendiri, sehingga harus mencari jalan yang lebih sulit dari rekan-rekan senegerinya.

Sekarang, di permulaan abad ke-21 ini, kiranya kita sedang berada pada suatu masa ketika gagasan-gagasan kebudayaan yang begitu lama cenderung dianggap lumrah ditinjau kembali. Untuk meminjam rumusan masalah dari Homi K. Bhabha dalam bukunya, *Locations of Culture* (1994), kita menyadari bahwa:

*The very concept of homogenous national cultures, the consensual or contiguous transmission of historical traditions, or organic ethnic communities ---as the grounds of cultural comparativism--- are in a profound process of redefinition. (hal. 5)*

Dalam upaya melakukan "redefinisi" itu, sedikitnya ada tiga hal yang kiranya perlu ditekankan. *Pertama*, konsep tentang kebudayaan (nasional, daerah, dst.) tidak lagi dilihat sebagai konsep yang monolitik dan baku. Niscaya ada banyak kontribusi yang terlibat dalam proses formasi kebudayaan itu, dan proses itu sendiri tidak pernah berhenti. *Kedua*, niscaya ada kompetisi, baik secara laten maupun secara manifes, di antara berbagai kelompok yang terlibat dalam perumusan dan penyebarluasan wacana kebudayaan dan kesastraan. *Ketiga*, kian banyak orang yang menyadari batas-batas gagasan etnosentris dan Indonesiasentris.

Hingga dasawarsa 1970-an dan 1980-an, kiranya, kreativitas dalam sastra Indonesia, pada sebagian kalangan, antara lain ditandai dengan upaya-upaya untuk menggali, mengangkat kembali dan mengaktualisasikan lagi potensi-potensi literer dari sejumlah daerah. Pada masa inilah sejumlah pengarang mengangkat kembali cerita-cerita yang bersumber dari folklore di daerah masing-masing. Pada masa ini pula sejumlah penulis mengangkat latar daerahnya dalam karya mereka, semisal Ahmad Tohari dengan *Ronggeng Dukuh Paruk* di bidang prosa atau Linus Suryadi dengan *Pengakuan Pariyem* di bidang puisi. Upaya-upaya demikian tampaknya dipahami sebagai upaya untuk memastikan kontribusi daerah terhadap formasi kebudayaan nasional.

Cukup menarik, studi Ian Campbelle dari Australia baru-baru ini, *Contemporary Indonesian Language Poetry from West Java: National Literature, Regional Manifestations* (2008) tentang puisi Indonesia karya penyair dari Jawa Barat seperti Acep Zamzam Noor dan Nenden Lilis Aisyah, bertolak dari konsep tentang

"manifestasi regional dari kesastraan nasional". Jika pandangan Campbell benar, maka terlihat suatu fenomena baru yang menarik: kebudayaan nasional seakan jadi dominan, lalu dimanifestasikan ke dalam berbagai lingkungan kebudayaan daerah.

Apakah "yang lokal" sesungguhnya? Dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami ada disinggung-singgung mengenai memburuknya hubungan antara Sunda dan Jawa sejak abad ke-14 menyusul timbulnya apa yang disebut "Perang Bubat". Ayu juga merujuk pada versi bahasa Indonesia dari *Babad Tanah Jawi* yang belakangan ini terbit secara lengkap. Tidakkah hasil proses kreatifnya dapat juga dilihat sebagai suatu gejala tersendiri dalam hubungannya dengan lokalitas?

Dapat pula kita perhatikan suatu gambaran mengenai subjek atau diri yang senantiasa berada dalam proses. Dari sajak "Aku Danau; Aku Laut" karya Tan Lioe Ie, dari koleksi *Malam Cahaya Lampion* (2005), misalnya, dapat kita petik ungkapan berikut ini:

*Aku danau yang menadah bening hujan  
Ikan-ikan dengan sirip letih  
bermain di ganggang dan sejuk airku  
Bulan, bintang yang kupunya  
Hanya cahaya dan bayangan*

*Aku laut yang menampung keruh sungai  
Kelepak duka camar terakhir  
dititipkan di pucuk gelombangku  
Sesekali kulepas rinduku pada pasir  
Tapi selalu ada saat untuk surut menjauh.*

Pada gilirannya, barangkali, kita menyadari ada situasi yang oleh Bhabha, masih dalam *Locations of Culture* (1994), *the beyond*:

*The 'beyond' is neither a new horizon, nor a leaving behind of the past... Beginnings and endings may be the sustaining myths of the middle years; but in the fin de siecle, we find ourselves in the moment of transit where space and time cross to produce complex figures of difference and identity, past and present, inside and outside, inclusion and exclusion. For there is a sense of disorientation, a disturbance of direction, in the 'beyond'; an exploratory, restless movement caught so well in the French rendition of the words au-dela: here and there, on all sides, fort/da, hither and thither, back and forth. (hal. 1)*

Dalam bahasa Indonesia ungkapan "melampaui batas" biasanya mengandung konotasi negatif. Namun, dalam konteks diskusi kita hari ini, ungkapan tersebut sesungguhnya dapat dipakai untuk menggambarkan kecenderungan pokok dalam perubahan budaya dewasa ini: batas-batas yang dibayangkan dalam narasi kebudayaan Indonesia kini barangkali cenderung dilampaui, dan bukan dijadikan

pagar, untuk menjajaki bentuk-bentuk baru dalam berbagai karya kreatif, tak terkecuali sastra. Sejauh mana kita sanggup, dan dimungkinkan, untuk melampaui batas-batas kultural, sosial dan politik yang selama ini dibayangkan dalam narasi-narasi besar kebudayaan? Sejauh mana proses kreatif di bidang sastra bisa turut membuka peluang bagi pertautan antarbudaya?\*\*\*

Hawe Setiawan

Lahir di Subang, Jawa Barat, 21 November 1968.

Pendidikan: FIKOM Universitas Padjadjaran, lulus pada 1994, Magister Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung, lulus pada 2008.

Pekerjaan: aktif di Yayasan Kebudayaan Rancage, dan mengajar di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra UNPAS, Bandung.